

BAB III

AYAT-AYAT YANG DITURUNKAN UNTUK ABÛ BAKAR ASH-SHIDDÎQ DAN PENAFSIRAN M. QUROISH SHIHAB MENGENAI AYAT-AYAT YANG DITURUNKAN UNTUK ABÛ BAKAR ASH-SHIDDÎQ

3.1 Pengantar

Masuk dalam pembahasan bab yang ke-3, penulis akan memaparkan apa yang penulis temukan, yang disini penulis maksud adalah ayat-ayat tentang Abû Bakar ash-Shiddîq serta mendiskripsikan temuan data tersebut dengan data primer yaitu tafsir al-Misbah.

3.2 Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Abû Bakar ash-Shiddîq Dalam Tafsir al-Misbah

3.2.1 Bermusyawarah Dalam Suatu Perkara ('Ali 'Imron: 159)

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Ayat diatas berkaitan dengan perang uhud, yang mana pada kejadian perang uhud sebagian sahabat ada yang berbuat kesalahan sehingga menyebabkan pasukan Muslim porak poranda.

Dengan demikian, ayat diatas menyebutkan lemah lembutnya perilaku Nabi kepada kaum Muslimin khususnya mereka yang melakukan kesalahan dan pelanggaran pada perang uhud.¹

Firmannya: *maka disebabkan rahmat Allah engkau engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka* dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk pribadi Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam* sebagai mana sabda beliau “*Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil didikan-Nya*”. Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur`an, tetapi juga kalbu beliau bersinar, bahkan tot`Alitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.²

¹M. Quroish Shihab, 2017, “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*” (Tangerang: Lentera Hati) cet. 1 jld. 2 .hlm. 309

² *Ibid.* hlm. 310

Salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perinyah melakukan musyawarah. Ini penting karena petaka yang terjadi di uhud didahului oleh musyawarah serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana yang diketahui, adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rosulullah. Karena itu, ayat ini dipahami sebagai pesan untuk bermusyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang di raih sendiri, tidak sebaik dengan kebenaran yang diraih dengan musyawarah.³

Pada ayat ini, M. Quroish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan tiga sifat dan sikap ketika bermusyawarah, tiga tersebut adalah:

- a. Berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras.

Dalam bermusyawarah, hendaknya mengatur tuturkata yang baik dan menghindari dari tutur kata yang kasar, petunjuk ini terkandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

- b. Memberi maaf dan membuka lembaran baru

Dalam hal ini tertera pada penggalan ayat diatas yaitu *fa'fû 'anhum*. Maaf secara harfiah berrarti “menghapus”. Memafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersama dengan sirnanya kekeruhan hati.⁴

- c. Menjaga kedekatan kepada Allah

Untuk mendapatkan capaian terbaik dari musyawarah, menjaga hubungan dengan Allah harus terjaga dengan baik. Oleh sebab itu hal yang ke tiga yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan *maghfiroh* dan ampunan Ilahi, sebagai mana ditegaskan oleh pesan ayat diatas *wa istaghfir lahum*.⁵

³ *Ibid.* hlm. 312

⁴ *Ibid.* hlm. 313

⁵ *Ibid.* hlm. 314

Pesan terahir dalam ayat diatas dalam konteks musyawarah adalah *faidzâ ‘azamta fatawakkal ‘alâ Allâh* “apabila telah bulat tekat, laksanakanlah dan berserah dirilah kepada Allah”. sungguh Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan juga bahwa kata *wa al-amru* pada ayat diatas menunjukkan lapangan musyawarah, disini beliau menemukan dua ayat yang dapat memudahkan pemahaman mengenai lapangan musyawarah. Pertama surat al-Baqoroh ayat 223, ayat ini membicarakan bagaimana seharusnya hubungan suami-istri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak, seperti soal menyapih anak. Di sana Allah menunjukkan agar persoalan rumah tangga hendaknya dimusyawarahkan.

Kemudian yang ke dua yaitu surat asy-Syûrô ayat 38, pada ayat tersebut Allah menjanjika ganjaran yang lebih baik dan kekal di sisi-Nya. Orang-orang mukmin yng dimaksud memiliki sifat-sifat, antara lain *wa al-amru syûrô*.

Selain dua ayat diatas, M. Quroish Shihab juga menemukan ayat yang hanya menjadi wewenang Allah semata, bukan wewenang manusia untuk dimusyawarahkan, sepertihalnya tentang ruh dalam surat al-Isro` ayat 85, hari kiamat pada surat an-Nazi`at ayat 42, demikian soal taubat dalam surat Âli ‘imron ayat 128 sereta ketentuan syariat agama al-An’am ayat 57 dan lain sebagainya.⁶

3.2.2 Penghinaan Orang Yahudi Bahwa Allah Miskin (‘Ali ‘Imron: 181)

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

Ayat diatas berkenaan dengan hinaan orang-orang yahudi kepada Allah yang maha kaya. Orang-orang yahudi megira dengan Allah memerintahkan untuk menyumbangkan disebagian dari yang dianugrahkan oleh Allah itu bahwa Allah miskin sedangkan mereka kaya.

⁶ Ibid. hlm. 315

Mereka juga mengira dengan perkiraan tersebut Allah tidak tau atau tidak mendengar apa yang mereka katakana. Pada ayat diatas disebutkan “*sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang Yahudi yang mengatakan, sesungguhnya allah miskin*”. M Qurosih Shihab dalam tafsirnya berpendapat Allah masih menahan diri karena memang Dia maha penyantun, memberi kesempatan kepada hambanya untuk bertaubat, karena itu dinyatakan bahwa *Kami akan*, yakni pasti akan mencatat perkataan mereka untuk menjadi bukti kesalahan mereka dan alasan kuat untuk menjatuhkan sanksi atasnya. Setelah menyebut kedurhakaan kepada al-Khôliq yang maha mulia, disusulnya mereka telah membunuh para Nabi-nabi tanpa alasan maka Allah berfirman “*rasakanlah azab yang membakar*”.⁷

Disebutkan dalam tafsir al-Misbah bahwa ayat diatas turun berkenaan dengan firman Allah pada surat al-Hadid ayat 11 “*siapa yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak*”. Mendengar ayat ini orang-orang yahudi berkata seperti ayat diatas.

Selain itu, beliau juga menyebutkan riwayat lain menyatakan berenaan dengan Abu Bakar. Ketika itu Abû Bakar ash-Shiddîq mengajak orang Yahudi agar memeluk Islam. Namun dia menjawab: “kami tidak perlu kepada Allah yang kamu sembah. Dia fakir dan kami kaya, seandainya Dia kaya, Dia tidak akan meminjam kepada kami.” Mendengar ini, Abû Bakar ash-Shiddîq sangat marah dan sampai memukulnya sehingga Finhash (nama orang Yahudi) mengadu kepada Rosulullah. Rosul bertanya kepada Abû Bakar ash-Shiddîq mengenai perkara tersebut dan Abû Bakar ash-Shiddîq menceritakan sedangkan tokoh Yahudi tersebut mengingkari. Maka turun ayat di atas.⁸

3.2.3 Ujian Seorang muslim (‘Ali ‘Imron: 186)

⁷ *Ibid.* hlm. 355

⁸ *Ibid.* hlm. 356

﴿ لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa ayat diatas mengandung dua hal titik point yaitu ujian sekaligus hiburan. Tertera pada ayat diatas bahwa Demi Allah, sungguh kamu semua wahai orang muslim akan diuji menyangkut harta kamu, baik berupa kekurangan harata, kehilangan ataupun berkewajiban berzakat dan bersedekah, dan kamu juga akan diuji dengan diri km sendiri yakni dengan luka dan pedih akibat peperangan atau penganiayaan.

Dilanjutkan oleh M. Quroish Shihab bahwa selai itu, ujian yang menimpa seorang muslim berupa mendengar ucapan dari orang-orang yang di beri kitab sebelum kamu yaitu orang Yahudi dan Nasrani serta dari orang-orang musyrikin makkah, berupa pelecehan Agama.

Penafsiran selanjutnya yaitu mengenai sikap yang selayaknya dilakukan oleh orang muslim, bersabar dan bertaqwa. Jika kamu bersabar menghadapi ujian-ujian itu serta bertakwa, beramal sesua ajaran Allah dan Rosul-Nya dalam menangani cobaan tersebut, maka sesungguhnya yang demikan itu mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

Perlu digaris bawahi bahwasannya redaksi ayat diatas bahwa Allah menjadikan ujian Agama sebagai ujian yang berat, harta dan jiwa dikorbankan jika agama telah disentuh kehormatannya.

Jika diatas M. Quroish Shihab menyebutkan ayat diatas juga sebagai hiburan, hal tersebut disebutkan oleh beliau ada dua macam yang dapat diuraikan mengenai hiburan itu. Pertama, karena ayat ini menetapkan bahwa semua manusia mendapatkan ujian, maka siapa yang mendapatkan kan ujian hendaknya menyadari bahwa tidak hanya dirinya yang mendapatkan ujian. Yang ke dua, penyampaian

ujian merupakan persiapan mental menghadapinya sehingga kedatangannya akan lebih ringan untuk dipikul.⁹

3.2.4 Pertolongan Dalam Perang Badr (al-Anfal: 9)

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ

مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

Pada ayat ini M. Quroish Shihab menyebutkan *asbabu an-nuzul* ayat. Diriwayatkan oleh Muslim melalui sahabat Nabi, Umar ibnu al-Khoththob bahwa pada hari perang badr, Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* melihat kaum musyrikin berjumlah seribu sambil melihat-lihat sahabatnya yang berjumlah hanya tigaratus dan belasan orang.

Maka, Nabi menghadap ke Keblat sambil mengangkat ke dua tangannya sambil berdoa “Ya Allah penuhilah apa yang engkau janjikan padaku, Ya Allah penuhilah apa yang engkau janjikan padaku, Ya Allah, jika engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, engkau tidak lagi disembah di bumi”. Beliau terus berdoa sambil mengulurkan tangannya sampai sorbannya terjatuh. Lalu Abû Bakar ash-Shiddîq mengambil sorban tersebut lalu meletakkannya di bahu beliau lalu berdiri dihadapnya seraya berkata “cukup permohonanmu kepada tuhanmu karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya kepadamu”, maka turunlah ayat diatas.

Ciri dari kitab tafsir al-Misbah adalah menghubungkan ayat sebelumnya atau setelahnya. Jika dilihat ayat setelah ayat diatas, yaitu ayat 10 dan 11 bisa disimpulkan bahwa pada penafsiran M. Quroish Shihab menyebutkan ada tiga pertolongan dari Allah, pertama turunnya malaikat, ke dua rasa kantuk dan ke tiga turunnya hujan.

- a. Turunnya malaikat

⁹ *Ibid.* hlm. 362

Dikatakan dalam tafsir al-Misbah kata (murdifin) bisa diartikan berturut-turut, turun malaikat hingga seribu jumlahnya. Dapat juga berarti berturut-turut dan akhirnya berjumlah tiga ribu sebagaimana tertera dalam surat Âli ‘Imron ayat 124, namun sebagian Ulama’ berpendapat Âli ‘Imron ayat 124 bukan pada perag uhud, akan tetapi pada perang badar. Ada juga Ulama’ yang berpendapat kata (murdifin) yang berarti malaikat berada di depan untuk menggentarkan hati musuh.¹⁰

Pada ayat ke-10 M. Quroish Shihab menjelaskan bahwa turunnya malaikat hanya untuk penyemangat kaum muslimin agar semangat dalam berperang, mendengar kabar bahwa Allah akan mengirim tentara dari malaikat yang banyak supaya hati mereka tentram, bukan berarti dengan adanya bantuan itu menjadikan sebab kemenangan, karena sejatinya itu hanyalah sebab lahiriyah saja. Kemenangan itu bersumber dari Allah semata, sungguh Allah maha perkasa tidak dapat dikalahkan.

b. Rasa kantuk

Sebab lain yang membuat hati tenang kaum muslimin yaitu kedatangan rasa kantuk. M. Quroish Shihab menyebutkan, ketika kantuk meliputi kesadaran penuh kaum muslimin sehingga beberapa saat kaum muslimin terlena dan tidak menghiraukan sesuatu dan, dengan demikian, kaum muslimin dapat beristirahat dari perjalanan panjang, itu dilakukan oleh Allah sebagai penentram hati kaum muslimin.¹¹

c. Turunnya hujan

Turunnya hujan sangat membantu dalam peperangan Badr, dengan didatangkannya hujan dapat diartikan menguatkan lahir dan batin kaum muslimin. Pada lahiriyah kaum muslimin sangat membutuhkan air untuk minum dan mensucikan diri dari kotoran, serta dapat menguatkan langkah mereka sehingga kaki mereka tidak terbenam oleh tanah yang berpasir. Dari segi batiniyah bahwa kaum muslimin ketika menghadapi

¹⁰ *Ibid.* jld. 4 hlm. 475

¹¹ *Ibid.* hlm. 477

perang Badr setan telah menakut-nakuti, dan air hujanlah yang menghilangkannya bisikan tersebut.¹²

3.2.5 Tawanan Perang (al-Anfal ayat 67-68)

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ
الْآخِرَةَ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

Ayat diatas disampaikan oleh M. Quroish Shihab berkenaan dengan Abû Bakar ash-Shiddîq yang mengajukan usul kepada Rosulullah ketika Rosulullah mengajak para sahabatnya bermusyawarah mengenai tawanan perang.

Dalam al-Misbah dijelaskan bahwa firman Allah “*tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia kukuh di muka bumi dan dapat melumpuhkan musuhnya*” bukan berarti Nabi tidak boleh menawan musuh karena setiap kemenangan dalam peperangan dapat mengakibatkan adanya tawanan. Karena itu, penggalan ayat ini tidak mungkin berarti melarang menawan musuh. Yang dilarangnya adalah dampak yang dihasilkan oleh adanya tawanan itu yaitu membebaskan mereka baik dengan maupun tanpa tebusan atau membunuhnya.

Selanjutnya, karena tawanan baru dibenarkan apabila kekuatan musuh telah dilumpuhkan, tidak ada pilihan lain kecuali membunuh para tawanan itu. Penggalan ayat ini juga mengandung makna bahwa perang yang dilakukan Nabi bertujuan menolak semua bentuk penganiayaan, khususnya menyangkut kebebasan beragama, bukan untuk meraih kekuasaan, atau kekayaan. Karena itu, jika pengikut-pengikut Nabi itu masih sedikit dan dikhawatirkan adanya penindasan, para tawanannya lebih tepat dibunuh apalagi, setelah terbukti melalui keterlibatan mereka dalam perang, bahwa mereka bermaksud menindas kaum muslimin. Ini untuk memperlemah dan mengurangi jumlah musuh. Nanti setelah ada kekuatan dengan tersebar nya pengikut, barulah tebusan menjadi tepat karena ketika itu, walaupun mereka dilepaskan, mereka sudah tidak akan berani melawan.

¹² Ibid. jld. 5 hlm. 478

Hal diatas lebih banyak ditujukan kepada para pengusul dibebaskannya paratawanan bukan kepada Nabi apalagi Nabi menetapkan hal tersebut setelah bermusyawarah dan usul tersebut didukung oleh mayoritas. Namun demikian, perlu dicatat bahwa ketetapan menerima tebusan bukanlah satu dosa karena ia adalah hasil ijtihad Nabi dan sahabat-sahabat beliau. Hasil ijtihad kendati keliru tetap diberi pahala walau hanya satu dan kalau ijtihad benar maka pahalanya menjadi dua.¹³

kemudian firman Allah “*kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahului dari Allah*” diperselisihkan oleh para Ulama’ maksud dari ketetapan Allah itu, ada yang berpendapat bahwa memang dibenarkan umat Nabi Muhammad mengambil harta rampasan perang dan tebusan. Ada juga yang berpendapat ketetapan yang dimaksud adalah ketetapan yang ikut serta dalam perang badr keterbebasan dari tuntutan dosa dan tidak terkena siksaan selama Nabi bersa mereka.¹⁴

3.2.6 Peristiwa Hijrah ke Madinah (at-Taubah: 40)

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Pada ayat diatas menceritakan tentang hijrahnya Rosulullah bersama Abû Bakar ash-Shiddîq ke Madinah. Dalam perjalanan ini, ada sebuah hikmah atau pelajaran yang biasa diambil, hikmah atau pelajaran tersebut disampaikan oleh M. Quroish Shihab dalam tafsirnya, bukan berarti dengan hikmah atau pelajaran tersebut M. Quroish Shihab tidak menafsirkan ayat atas sebagai mana dengan ayat-ayat yang lainnya, akan tetapi penulis

¹³ Ibid. hlm. 605

¹⁴ Ibid. hlm. 606

hanya ingin mengambil penafsiran M. Quroish Shihab yang sekiranya perlu untuk dijadikan penemuan data.

Dalam tafsir al-Misbah, M. Quroish Shihab menyebutkan perbedaan situasi antara peristiwa hijrahnya Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* ke Madinah dengan situasi pada perang Badar.

Dalam situasi hijra, ketika di gua *tsûr*, Rosulullah memberikan ketenangan terhadap Abû Bakar ash-Shiddîq dengan berkata “jangan engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita”. Keadaan ini bertolak dengan situasi ketika perang Badr, dalam situasi ini yang gusar adalah Rosulullah sedangkan Abû Bakar ash-Shiddîq lah yang memberikan ketenangan kepadanya.

Dua peristiwa berbeda di atas menuntut dua sikap kejiwaan yang berbeda dan keduanya diperankan oleh Rosulullah dan Abû Bakar ash-Shiddîq. Dua hakikat keutamaan tersebut adalah *tawakkal* dan usaha (*taqwa*). Rosulullah *sollallahu 'alaihi wa sallam* diperintahkan berhijrah dengan tiba-tiba, tanpa didahului perintah bersiap-siap, karena itu beliau berhijra penuh dengan keyakinan dan tidak ada keraguan baginya, apapun yang terjadi.

Berbeda halnya dengan peperangan dimana beliau diperintahkan untuk bersiap-siap menghadapi musuh. Kekhawatiran muncul dalam diri Nabi dikarenakan keraguan beliau akan kesempurnaan persiapan yang dilakukannya selama ini, karena jika apa yang dikhawatirkan benar-benar terjadi, itu berarti beliau menjerumuskan umat, bahkan Agama, nah disini beliau cemas. Disini bukan tempatnya tawakal, akan tetapi doa dan usaha, apalagi masih bisa berusaha. Ini berbeda keadaannya dengan Rosulullah dan Abû Bakar ash-Shiddîq ketika di mulut gua, yang tidak memungkinkan adanya jalan selain berserah diri kepada Allah.¹⁵

3.2.7 Tiga Kelompok Orang Beriman (at-Taubah: 100)

¹⁵ *Ibid.* hlm. 109

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
 بِإِحْسَنٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

M. Quroish Shihab menafsirkan ayat di atas dalam kitabnya bahwa ada tiga kelompok orang-orang beriman, yaitu:

a. *As-sâbiqûna al-awwalûn*

Orang-orang yang mendahului orang lain menganut Islam lagi yang pertama-tama memeluknya dari kaum Muhajirin. Mereka itu, menurut para Ulama' adalah yang berhijrah ke Habasyah dan Madinah sampai dikuasainya kota meka pada tahun ke VIII Hijrah. Ada juga yang membatasinya kata beliau sampai peng'Alihan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Makah atau sampai terjadinya perang badr, yakni pada tahun ke dua Hijrah.

b. Kaum Anshor

Kelompok yang ke dua yakni yang memeluk Islam dari kaum muslimin penduduk Madinah, yaitu penduduk Madinah yang berbai'at membela Nabi sebelum beliau Hijrah, baik bai'at yang pertama yang dikenal dengan *bai'atu al-'aqobah al ûlâ* yang terjadi pada tahun ke sebelas dari masa kenabian yang anggotanya berjumlah tujuh orang maupun *bai'atu al-'aqobah ats-tsâniyah* yang terjadi setahun sesudahnya yang anggotanya berjumlah tujuh puluh orang pria dan dua orang wanita.

Menyusul mereka yang di sebutkan di atas pada peringkat yang lebih rendah yaitu sejumlah penduduk madinah yang berislam melalui sahabat Mus'ab bin 'Umair yang terjadi sebelum Nabi berhijrah, dan peringkat terakhir dalam kelompok ini adalah mereka yang memeluk Islam setelah kehadiran Nabi ke kota Madinah.

c. Kaum pengikut

Yang dimaksud pengikut disini adalah siapa pun yang beriman dan yang mengikuti beliau setelah masa mereka yaitu orang-orang *as-sâbiqûna al-awwalûn*¹⁶

Setelah menyebutkan tiga kategori diatas, M. Quroish Shihab membahas mengenai apakah keterdahuluan yaitu *as-sâbiqûna* yang dimaksud menyangkut waktu itu berarti keutamaan yang hanya di raih oleh para sahabat yang hidup bersama Nabi?, bahkan dalam ayat tersebut hanya Muhajirin dan Anshor. Jika demikian maknanya, siapapun yang datang sesudah para sahabat tidak akan dapat meraih kedudukan yang dinamai oleh ayat diatas *as-sâbiqûn*.

Tetapi, jika tidak dikaitkan dengan waktu, kedudukan mereka dapat diraih oleh generasi setelahnya bahkan jauh setelahnya. Ini jika keterdahuluan yang dimaksud dikaitkan dengan keimanan dan keteladanan kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam*. Hal ini terlihat jelas dengan firman-Nya dalam surat al-Waqi’ah ayat 10-14.

“Dan orang-orang yang mendahului merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah yang didekatkan (kepada Allah) berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang kemudian”

Pada surat al-Waqi’ah tersebut tertera *segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian*, ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka yang datang sesudah masa Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* ada yang dapat meraih kedudukan yang tinggi serupa dengan kedudukan para sahabat Nabi.

Peluang tersebut terhidangkan kepada generasi setelahnya untuk meraih kedudukan yang tinggi. Namun demikian, tentu kita tidak dapat berkata bahwa yang kemudian datang melebihi kedudukan para sahabat nabi yang utama seperti, Abû Bakar ash-Shiddîq, Umar, Utsman dan ‘Ali bin Abi Tholib.¹⁷

3.2.8 Persaudaraan di Surga (al-Hijr: 47)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

¹⁶ Ibid. hlm. 220

¹⁷ Ibid. hlm. 221

Sebelum menjelaskan ayat di atas, yaitu ayat sebelumnya menjelaskan tentang kediaman orang-orang bertaakwa di akhirat. Pada ayat ini M. Quroish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa kata *naza'na* pada firman-Nya *wa naza'nâ mâ fî shudûrihim* yang artinya *kami cabut apa-apa yang ada di dalam dada-dada mereka* mengisyaratkan bahwa kekeruhan itu dicabut hingga ke akar-akarannya sehingga naluri yang mengantarkan kepada dengki dan dendam tidak pernah ada lagi di surge nanti. Seandainya ayat ini berkata *kami hapus*, dapat dipahami bahwa sumber yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan permusuhan masih ada sehingga boleh jadi suatu ketika muncul kembalinya. Untuk menghapus kesan tersebut ayat ini mengatakan *kami cabut*.¹⁸

Melalui ayat ini, M. Quroish Shihab menukil perkataan Sayyid Quthub bahwa Agama Islam sama sekali tidak berusaha untuk mengubah tabiat manusia dalam kehidupan dunia ini atau meng'alihkan manusia menjadi makhluk lain. Karena itu, diakuinya bahwa ada dengki dan dendam kesumat dan nada permusuhan yang dapat hinggap di hati manusia. Namun, keberadaan itu tidak menghilangkan keimanan dan keislaman mereka dari akar-akarnya. Islam hanya membimbing agar gejala sifat tersebut melemah sambil mengarahkan manusia menuju ketinggian dan keluhuran dengan mengajaknya untuk mencintai di jalan Allah dan benci pun karena Allah. Jika dalam surga Allah mencabut sifat tersebut sehingga penduduk surga hanya merasakan persaudaraan yang tulus maka barang siapa yang merasa dirinya merasakan hal tersebut di dunia, bergembiralah karena itu indikator ia penghuni surge selama iman ada dalam dadanya.

Untuk memperjelas apa yang disampaikan oleh M. Quroish Shihab, beliau memberikan contoh kejadian pada perang al-Jamal antara 'Ali Ibn Abi Tholib dengan az-Zubair Ibn al-Awwâm, ketika itu 'Ali mengingatkan az-Zubair yang sedang memerangnya dengan perkataan Rosul *shallallahu 'alaihi wa sallam* “bukankah Rosul pernah berkata kepada engkau bahwa engkau akan memerangi 'Ali sedangkan engkau dalam keadaan zholim?” mendengar itu, iman yang ada dalam hatinya mendorong untuk meletakkan pedangnya dan menghentikan perangnya.¹⁹

¹⁸ *Ibid.* jld. 6 hlm. 471

¹⁹ *Ibid.* hlm. 472

3.2.9 Memaafkan Kesalahan Orang Lain (an-Nur: 22)

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ
اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Ayat diatas berkenaan dengan kejadian yang sangat tercela yaitu ada orang-orang munafik yang telah menfitnah ‘Âisyah sebagai pezina. Diriwayatkan bahwa setelah turunnya firman Allah yang menyatakan kebohongan para penyebar isu, dimana salah seorang diantaranya adalah Misthoh yang selamaini dibatu oleh Abû Bakar ash-Shiddîq, yang terahir itu bersumpah untuk tidak akan lagi membantunya kendati Misthoh adalah keluarga Abû Bakar ash-Shiddîq.

M. Quroish Shihab menjelaskan perihal kosakata pada ayat diatas yang berkaitan dengan sumpah. Kata *ya`tali* terambil dari kata *âla* dan *i`talâ* yakni *bersumpah*, kata ini pada umumnya digunakan untuk sumpah yang pengucapannya yang bermaksud menyatakan tekadnya untuk tidak melakukan sesuatu. Dalam konteks ayat ini adalah sumpah Abû Bakar ash-Shiddîq untuk tidak lagi membantu Misthoh yang selama ini dibantunya. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika Rosulullah membaca ayat ini di depan Abû Bakar ash-Shiddîq, Abû Bakar ash-Shiddîq menyambut dengan firman Allah *alâ tuhibbûna an yaghfiro Allâhu lakum* artinya *apakah kamu tidak ingin Allah mengampuni kamu?* Dilanjutkan Abû Bakar ash-Shiddîq “saya ingin diampuni Allah”, dan ketika itu juga beliau membatalkan sumpahnya dan melanjutkan bantuannya kepada Misthoh.

Karena ayat diatas juga membicarakan perihal “maaf”, maka M Qurosh Shihab menjelaskan kata *ya`fu* yang terambil dari kata ‘*afw*, yakni terdiri dari huruf ‘*ain*, *fâ`* dan *wauw*. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini kata ‘*afw* diartikan meninggalkan sanksi terhadap yang salah (memaafkan). Perlindungan Allah juga dari keburukan juga dinamai ‘*âfiyah*. Perlindungan mengandung makna tertutupan, dari sini kata ‘*afw* berarti menutupi, bahkan dari kata tersebut juga lahir makna terhapus atau habis tidak berbekas.

Selanjutnya juga bisa berartikan berlebih yang mana mampu memberikan siapa yang meminta. Pada kamus pada dasarnya kata *'afw* berarti menghapus dan membinasakan serta mencabut akar sesuatu.

Menurut Imam Ghozâli pemaafan Allah lebih tinggi dari *maghfiroh*-Nya. Bukankah kata *'afw* berartikan menghapus, mencabut akar sesuatu, membinasakan, sedangkan *maghfiroh* terambil dari kata-kata yang berarti menutupi, sesuatu yang ditutupi pada hakikatnya masih ada, hanya tidak terlihat, sedangkan yang terhapus, hilang, walaupun ada hanya sisa-sisa sedikit.

Jika *'afw* lebih tinggi dari *maghfiroh*, maka kata *ash-ahifh* lebih tinggi dari kata *'afw*. Menurut ar-Rôghib al-Ashfahâni menulis dalam mufrodatnya bahwa kata *ash-shofh* terlahir dari kata *shofhat*, yang antarlain berarti lembaran yang terhampar dan ini memberi kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru, putih bersih belum pernah dipakai apalagi dipakai sesuatu yang harus dihapus.

Dalam al-Qur`an tidak ada perintah untk meminta maaf, menurut M. Quroish Shihab, yang ada hanyalah perintah memberikan maaf kepada yang salah, dalam surat al-A'rôf ayat 199 Allah *subhanu wa ta'ala* berfirman *jadilah pemaaf dan serulah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*,

Bukan berarti yang salah itu tidak memintamaaf kepada yang dizholimi, bahkan wajib baginya memnita maaf, akan tetapi lebih kepada menjadikan manusia berbudi luhur sehingga tidak menunggo orang yang bersalah memohon maaf kepadanya.

3.3.10 Sikap Orang Muhsinin Dalam Beramal (az-zumar: 33)

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Tafsir al-Misbah menyangkutkan ayat diatas dengan dua ayat selanjutnya, karena dua ayat selanjutnya berkaitan erat dengan ayat di atas.

Disebutkan di dalam tafsir al-Misbah bahwa yang membawa kebenaran adalah Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* sedangkan yang membenarkan adalah orang yang memebenarkan beliau atau membenarkan apa yang beliau

sampaikan, yakni pengikut setia Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam* mereka itu adalah orang yang bertakwa.²⁰

Ayat diatas juga ditujukan kepada Abû Bakar ash-Shiddîq sebagai orang yang membenarkan Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam*, walaupun bukan hanya Abû Bakar ash-Shiddîq yang membenarkan atas apa yang di bawa oleh Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam*.

Pada ayat selanjutnya menyebutkan kata *muhsinîn* yang mana bisa disebut juga sebagai tanda untuk siapa saja yang membenarkan Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam*. Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan kata *ihsân* sebagai “menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnyad dan bila itu tidak tercapai maka yakinlah bahwa Dia melihatmu”

Dengan demikian, perintah *ihsân* bermakna perintah melakukan segala aktivitas positif seakan-akan melihat Allah atau paling tidak selalu terasa diawasi oleh Allah. Kesadaran akan pengawasan melekat itu menjadikan seseorang selalu ingin berbuat lebih baik dan memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuan orang lain terhadap dirinya. Dalam surat al-Baqoroh ayat 58 bisa dijadikan rujukan tentang makna *al-mushsinîn*.²¹

Al-Biqâ'i mengartikan kata *liyukaffiro* mendahulukan yang lebih penting dari yang penting serta memilih yang terbaik dari yang baik, dan mnghindari yang terburuk dari yang buruk. Seorang *muhsinîn* akan terus meletakkan dipelupuk matanya dosa yang besar dan berusaha meinta ampun agar diampuni. Jika demikian, *ihsaân* yang dilakukan adalah agar Allah mengampuni bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang pernah ia kerjakan.

Pada ayat 35, kata *aswa`* berarti *paling buruk*, mengisyaratkan bahwa yang paling bruk saja diampuni oleh Allah maka tentu yang lebih-lebih kalau hanya yang buruk. Bisa jadi yang paling buruk bagi *al-muhsinîn* bukan syirik akbar, tetapi syirik kecil atau riya` yang sewaktu-waktu dapat hinggap di hati siapa saja kecuali yang dirahmati oleh Allah, atau yang paling buruk justru syirik itu sendiri, tetapi syirik tersebut dilakukan sebelum Islam. Semua yang disebutkan di atas

²⁰ *Ibid.* jld. 11 hlm. 495

²¹ *Ibid.* hlm. 496

terhapuskan oleh amalan-amalan baik seorang *al-mushinîn* termasuk taubatnya menghapus semua dosa-doa yang dilakukannya.²²

3.2.11 Berdzikir Kepada Allah (al-ahzâb: 43)

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Dari ayat di atas, Allah yang memerintahkan berdzikir dan mengingat-Nya, mengingatkan pula bahwa Dia-lah yang mencurahkan rahmat sehingga ini mengisyaratkan bahwa semakin banyak zikir, semakin banyak pula curahan rahmat-Nya.

M. Quroish Shihab mengutip perkataan Thabathaba'i bahwa Allah telah menetapkan siapa yang melupakan-Nya maka Dia pun akan melupakannya, dan siapa yang mengingat-Nya dan menyebut-nyebut nama-Nya maka Dia akan “mengingat” dan menyebut namanya. Mereka lupa Allah, maka Allah melupakan mereka” seperti halnya dalam surat at-Taubah : 67 dan surat (QS. al-Baqarah: 152 yang berbunyi “Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku mengingat kamu.”²³

Ayat di atas bagaikan menyatakan untuk Perbanyaklah mengingat Allah, niscaya Dia akan memperbanyak curahan rahmat kepada kamu karena hanya Dia yang senantiasa mencurahkan rahmat kepada kamu dan malaikat-malaikat-Nya pun memohonkan ampunan untuk kamu supaya Dia, Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih itu, mengeluarkan kamu dari aneka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang

Untuk dapat memahami maksud “mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang”, M. Quroish Shihab menjelaskan kata *zhulumât* dan kata *nûr*. Dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa kata *zhulumât* menggunakan kata jama', sedangkan *nûr* menggunakan kata tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam dan beraneka ragam,

²² *Ibid.* hlm. 479

²³ *Ibid.* jld. 10 hlm. 496

sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya.

Dapat juga dikatakan bahwa sumber kegelapan ruhani dan penyebabnya banyak. Berbeda dengan terang, ia hanya satu, karena sumbernya hanya dari Yang Maha Esa. “*Barang siapa yang tidak mendapat nur dari Allah, maka tidaklah memperoleh cahaya sedikitpun*” surat an-Nur: 40.²⁴

3.2.12 Puncak Kedewasaan Seseorang (al-Ahqof: 15-16)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۖ وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

Sebagian ‘Ulama berpendapat bahwa ayat ini turun menyangkut Abû Bakar ash-Shiddîq saat usia beliau mencapai 40 tahun. Beliau telah bersahabat dengan Nabi sejak umur 18 tahun dan Nabi ketika itu berusia 20 tahun. Mereka sering kali bepergian bersama, antara lain dalam perjalanan dagang ke Syam. Beliau memeluk Islam pada usia 38 tahun dikala Nabi baru beberapa saat mendapat wahyu pertama, dan dua tahun setelah itu Abû Bakar ash-Shiddîq berdoa dengan kandungan ayat di atas. Abû Bakar ash-Shiddîq memperoleh kehormatan dengan keislaman ibu bapak dan anak-anaknya. Menurut al-Qurthubi, tidak seorang sahabat Nabi pun yang

²⁴ Ibid. hlm. 497

ayah, ibu dan anak lelaki dmaupun perempuannya memeluk Islam kecuali Abû Bakar ash-Shiddîq.²⁵

Mengenai doa tersebut, ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Allah yang maha pengasih itu menyambut permohonan yang dipanjatkan. Allah berfirman: Mereka itu. Yang sungguh tinggi kedudukannya lagi amat terpuji amal-amal mereka, adalah orang-orang yang kami terima secara baik dari mereka amal terbaik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-leesalahan mereka. Mereka akan tinggal bersama penghuni-penghuni surga sebagai janji yang benar dan akan terbukti dalam kenyataan yang telah dijanjikan kepada mereka oleh Allah melalui para rasul.

Sementara itu ayat ini mengisyaratkan bahwa taubat dan penyerahan diri kepada Allah secara sempurna, sehingga seseorang tidak menghendaki kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah menghantarkan seseorang tersebut memperoleh ilham dan kekuatan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjadikan dirinya terpilih dalam kelompok orang-orang pilihan Allah yang mengikhlaskan diri kepada-Nya.²⁶

Selain doa dan amalan yang harus dijaga pada umur 40 tahun atau puncak kedewasaan, pada ayat yang ke-15 mengisyaratkan untuk meningkatkan pengabdian dan bakti kepada kedua orangtua dari saat ke saat, dan bahwa walaupun di masa tersebut terdapat kewajiban terhadap istri dan anak, akan tetapi bakti tersebut terus berlanjut dan meningkat.²⁷

3.2.13 Adab Berbicara Kepada Rosulullah (al-Hujurât: 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ



²⁵ *Ibid.* jld. 12 hlm. 409

²⁶ *Ibid.* hlm. 408

²⁷ *Ibid.* hlm. 406

Diriwayatkan bahwa ayat di atas turun menyangkut diskusi panas antara Sayyidina Abii Bakr dan Sayyidina 'Umar mengenai serombongan dari Bani Tamîm yang datang menghadap Rasulullah, Sayyidina Abû Bakar ash-Shiddîq mengusulkan kepada Nabi agar beliau menetapkan al-Qa'qa' Ibn Ma'had Ibn Zurarah sebagai pemimpin mereka, sedang 'Umar mengusulkan al-Aqra' Ibn Habis. Suara kedua itu meninggi dan sikap mereka itulah yang dikomentari ayat di atas. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa, setelah turunnya ayat ini, Sayyidina 'Umar ra. tidak berbicara di hadapan Nabi kecuali dengan suara perlahan sampai-sampai Nabi saw. sering bertanya (karena tidak mendengarnya). Dan, dalam riwayat al-Hakim dinyatakan bahwa Sayyidina Abû Bakar ash-Shiddîq bersumpah di hadapan Nabi: “Demi Allah yang menurunkan al-Qur`an bahwa beliau tidak akan bercakap dengan Nabi kecuali seperti percakapan seorang yang menyampaikan rahasia kepada rekannya.”.

Larangan mengeraskan suara di hadapan Nabi itu tidak berarti bahwa orang yang suara normalnya memang lebih keras daripada suara Nabi menjadi terlarang bercakap dengan beliau. Sahabat Nabi Tsâbit Ibn Qais Ibn Syammâs, yang suaranya amat lantang tadinya memahaminya demikian sehingga beliau tinggal di rumahnya sambil menduga bahwa amalnya telah terhapus dan dia menjadi penghuni neraka. Tetapi. Nabi menyampaikan bahwa bukan makna itu yang dimaksud dan bukan Terhadapnya ayat ini turun. “Dia penghuni surga,” demikian sabda Nabi. Tidak juga ini berarti larangan mengeraskan suara pada saat-saat dibutuhkan, misalnya adzan, atau pengumuman tentang sesuatu.²⁸

Firmannya: *Jangan kamu memperjelas kepadanya ucapan sebagaimana jelasnya sebagian kamu terhadap sebagian yang lain*, sementara ulama memahami dalam arti jangan memanggil beliau seperti sebagian kamu terhadap sebagian yang lain. Misalnya Ahmad, Muhammad, dan sebagainya. Panggillah beliau dengan panggilan penghormatan sebagaimana Allah memanggil beliau *yâ ayyuha an-nabiyy, yâ ayyuha ar-Roûs*. Ini sejalan dengan firman-Nya:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

²⁸ Ibid. hlm. 576

Artinya: *Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain).*²⁹

Bisa digaris bawah bahwa, tidak wajar seseorang mengeraskan suara di hadapan Nabi, baik saat beliau hidup ataupun sudah kembali kepada Allah. Banyak ulama memahami ayat ini sebagai ancaman, yakni melanggar tuntunan ini dapat mengantarkan kepada terhapusnya amal. Bersuara keras yang mengandung makna tidak menggunakan Nabi Muhammad dapat mengantarkan kepada kegesangan hati dan ini sedikit demi sedikit bertambah dan bertambah sehingga dapat mengakibatkan lunturnya akidah yang pada gilirannya menghapuskan amal. Dengan kata lain, mengabaikan tuntunan ini sedikit demi sedikit mengundang kebiasaan lalu meningkatkan kepada mempersamakan Nabi Muhammad dengan manusia biasa, dan ini meningkat lagi kepada mengkritik pribadi beliau yang akhirnya melecehkannya dengan pelecehan yang mengakibatkan kekufuran dan terhapusnya amal. Peningkatan itu terjadi sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh seseorang. dan karena itu ayat di atas menyatakan supaya tidak hapus amalan kamu sedangkan kamu tidak menyadari.³⁰

3.2.14 Balasan Terhadap Orang Yang Bertaqwa (ar-Rohmân: 46)

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

Ayat di atas berbicara tentang kenikmatan bagi orang-orang yang bertakwa, setelah ayat sebelumnya berbicara tentang siksa bagi para pendurhaka sebagaimana kebiasaan al-Qur`an mendampingkan sesuatu dengan lawannya, atau sesuatu yang serasi.

Ayat di atas menyatakan: *Dan barangsiapa yang takut akan kuasa dan keagungan Tuhannya sehingga mendorongnya untuk beramal saleh, tersedia untuknya ada dua surga yang keduanya sangat indah.* Kemudian dilanjutkan ayat: *Maka, nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?.*

²⁹ Ibid. hlm. 577

³⁰ Ibid. hlm. 578

Keduanya bermaksud kedua surga itu yg mempunyai dahan-dahan yang sangat rimbun dan buah-buahan yang beraneka ragam lagi sangat menyenangkan.

Kata *maqâm* pada mulanya berarti tempat berdiri. Kata ini digunakan dalam arti keadaan yang sedang dialami. Jika Anda memahaminya dalam arti keadaan yang sedang dialami lalu keadaan itu berkaitan dengan siapa yang takut, maka ayat ini bagaikan menyatakan: Barang siapa yang takut menghadapi keadaannya ketika berada di sisi Tuhan menghadapi perhitungan-Nya di hari Kemudian, ketakutan yang menjadikannya patuh dan taat kepada-Nya, maka dialah yang memperoleh dua surga. Sedangkan bila ada yang memahami keadaan yang sedang dialami berkaitan dengan Allah maka berarti keagungan Allah. Dengan demikian, makna ayat itu seperti yang M. Quroish Shihab kemukakan di atas. Dapat juga memperluas makna keagungan Allah itu sehingga mencakup semua bagian dari rahmat dan murka-Nya. Mengingat rahmat-Nya dapat mendorong orang tersebut optimis lalu mendekat kepada-Nya. Dan mengingat murka-Nya mendorong seseorang takut hingga menjauhi larangan-Nya.

3.2.15 Makna Shôlihu al-mu`minin (at-Tahrîm: 4)

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ^ط وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَلِحُ الْمُؤْمِنِينَ ^ط وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

Ayat diatas berbicara tentang pembukaan pintu taubat kepada istri-istri Rosulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* yang telah bersepakat untuk menyampaika ada aroma tidak sedap dari mulut Nabi secara berbohong setelah Nabi meneguk madu dari Zainab binti Jahsy yng kendati istri Nabi (‘Aisyah dan Hafshoh) menilai relatif lama dan dengan jamuan itu menimbulkan kecemburuan terhadap ke dua istri Nabi.³¹

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kata *shâlih* menunjuk pelaku tunggal kendati maknanya adalah jamak karena yang dimaksud adalah kelompok

³¹ *Ibid.* jld. 14 hlm. 14

atau jenis yang shaleh. Ini terbukti dengan penggandengannya dengan kata *al-mu'minûn* yang berbentuk jamak. Penggunaan bentuk tunggal ini menurut al-Biqô'I mengisyaratkan bahwa jumlah mereka yang mantap kesalehannya dan kukuh imannya tidaklah banyak. Penyebutan *shâlih al-mu'minîn* sebagai kelompok yang membela Nabi mengisyaratkan bahwa siapa pun yang bantu-membantu untuk menyusahkan beliau maka dia bukanlah kelompok orang-orang yang saleh itu.

Dari pernyataan diatas, M. Quroish Shihab tidak menyebutkan Nama, akan tetapi beliau lebih mengartikan umum, karena menurut beliau memahami dalam arti kelompok lebih baik daripada menunjuk salah satu orang atau dua.³²

3.2.16 Macam-Macam Usaha Manusia (al-Lail: 5-21)

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾
وَأَمَّا مَنْ خَلَّ وَأَسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾
وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿١١﴾ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ
وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي
كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا
لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾
وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

Pada ayat diatas, penulis dapat simpulkan dari penafsiran al-Misbah bahwa dalam kehidupan dunia usaha manusia bermacam-macam dan berbeda-beda dalam substansi, motivasi, dan arahnya, berbeda juga dampak dan hasilnya. Manusia dalam hidup ini berbeda perangai dan kecenderungan mereka, pandangan dan perhatian mereka, sampai-sampai seakan-akan setiap manusia memiliki dunia tersendiri dan hidup di planet tersendiri. Namun demikian, ada hakikat lain yang

³² Ibid. hlm. 172

juga berkaitan dengan manusia yang diuraikan oleh ayat-ayat di atas, dan mencakup semua perbedaan-perbedaan itu, yakni bahwa semua perbedaan itu dirangkum oleh dua kelompok yang berbeda dengan dua sifat yang bertolak belakang. Yang pertama diuraikan oleh ayat 5 dan 6 dan kelompok kedua yang diuraikan oleh ayat 8 dan 9.

Selain dua sifat diatas, manusia juga memiliki dua sifat yang lain, hal ini berkaitan dengan sang *khôliq* yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*. Terdapat pada ayat 14 sampai 16 dan 17 samapai 21. Untuk itu, penulis akan sebutkan satu persatu sebagai berikut:

- a. Ayat ke-5 dan ke-6 jika dikaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat ke-4 seakan-akan menyatakan “Jika demikian keragaman amal perbuatan manusia maka adapun orang yang memberi dengan ikhlas apa yang dalam genggamannya dan kemampuannya serta aneka kewajiban yang dipikulnya, atau mengeluarkan harta dalam bentuk zakat dan semacamnya, dan dia bertakwa, yakni berupaya menghindari sanksi Ilahi dengan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, serta membenarkan adanya kesudahan yang terbaik, antara lain kemenangan, ganjaran, atau surga yang dijanjikan Allah. maka kelak kami, yakni Allah bersama makhluk-makhluk yang Dia tugaskan akan memudahkan baginya kemudahan, yakni Kami akan menyiapkan untuknya aneka jalan yang mengantarkannya kepada kemudahan dan ketenangan dengan mengarahkannya kepada jalan kebaikan. Ini bisa sebut golongan orang-orang yang baik.
- b. Ayat ke-8 dan ke-9 ini berbicara mengenai orang-orang yang *bakhil* atau bisa dibilang kebalikannya dengan golongan pertama. Yaitu: Dan adapun orang-orang yang *bakhil*, yakni kikir, enggan memberi terutama yang wajib diberinya, dan merasa dirinya cukup tidak membutuhkan sesuatu sehingga mengabaikan orang lain atau mengabaikan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, serta mendustakan kalimat atau kesudahan yang terbaik, maka kelak Kami akan memudahkan baginya kesukaran, yakni Kami akan menyiapkan baginya aneka jalan untuk menuju kepada hal-hal yang mengantarkannya

kepada kesulitan dan kecelakaan yang abadi, dan tidak berguna baginya hartanya apabila ia telah binasa.

Dua uraian diatas dapat juga dipahami sebagai perintah untuk melakukan aneka aktivitas yang bermanfaat dan menghindari yang tidak bermanfaat serta beramal sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, kemudian menyerahkan persoalan-persoalan gaib, seperti balasan dan ganjaran, kepada Allah swt. Ini serupa dengan perintah untuk mencari rezeki, yang dituntut dari kita adalah berusaha sekuat kemampuan, lalu menyerahkan hasil usaha itu kepada Allah. Jangan sekali-kali mengandalkan nasib dalam memperoleh rezeki karena perolehan rezeki serta kegagalan memperolehnya sering kali berkaitan dengan upaya.

- c. Setelah ayat yang lalu menjelaskan kepemilikan Allah yang mutlak terhadap dunia dan akhirat yaitu ayat 12 dan 13, ayat selanjutnya Allah memperingatkan bahwa jika demikian itu apa yang telah Kami lakukan untuk memberi petunjuk kepada kamu dan demikian itupula kuasa kami di dunia dan di akhirat, maka Aku secara langsung memperingatkan kamu wahai para pendurhaka yang menyimpang dari tuntunanku, dengan api yang sangat besar, yakni neraka, yang terus-menerus menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya untuk merasakan siksaanya dan kekal di sana kecuali orang-orang yang paling atau lebih celaka dari yang lain yaitu, yang mendustakan kebenaran dan berpaling dari tuntunan. Peringatan di atas ditujukan untuk orang-orang yang mendurhakai Allah.
- d. Berbeda halnya dengan kelompok yang sekarang dengan yang sebelumnya yaitu mengenai siapa yang terhindar dari penyiksaan. Allah berfirman: Dan akan dijauhkan darinya, yakni dari api yang berkobar-koba itu, orang yang paling takwa, yakni yang memelihara dirinya dari kemusyrikan dan kemaksiatan. Dia adalah yang menafkahkan hartanya di jalan Allah untuk membersihkan hartanya dan mengembangkannya dengan harapan pelipat gandaan ganjaran di akhirat nanti. Dia menafkahkan harta dan bersedekah untuk orang lain padahal tidak ada seorang pun di sisinya yang memberikan suatu nikmat duniawi kepada-Nya yang harus atau wajar dibalasnya, tetapi dia memberikan itu semata-mata karena mencari keridhoan tuhan-Nya yang

mahan tinggi. Dan kelak dia benar-benar akan ridha, yakni memperoleh kepuasan dengan meraih lebih dari apa yang diidamkannya.

Terkhusus untuk ayat 17 sampai 21, banyak ulama berpendapat bahwa ayat ini turun menyangkut Abû Bakar ash-Shiddîq yang ketika itu membeli Bilal Ibn Rabbah yang kemudian menjadi Muadzin Rasul membelinya dari Umayyah Ibn Khalaf yang sering kali menyiksanya. Ketika itu Sayyidina Abû Bakar ash-Shiddîq menebus Bilal dengan harga yang sangat mahal. Maka, ada yang berkata bahwa tebusan ini disebabkan memang Bilal mempunyai jasa yang besar terhadap Abû Bakar ash-Shiddîq, akan tetapi perkataan tersebut terbantahkan oleh ayat 19-20.

Semua yang diatas adalah temuan data penulis dari sumber primer tafsir al-Misbah. Tentunya tidak semua penafsiran M. Quroish Shihab penulis paparkan hanya saja sekiranya penulis perlu untuk disampaikan dengan dasar ada nilai kemasyarakatan maka penulis masukkan, karena apa yang penulis teliti lebih mendekati dengan nilai-nilai kemasyarakatan.